

**TUGAS DAN FUNGSI JABATAN PENGAJAR JEMAAT
DALAM GEREJA MASEHI INJILI DITIMOR (GMIT)****Daud Saleh Luji**

Info Article

Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang*e-mail :
salehluji254@gmail.comSubmit:
October 1st, 2022Revised:
November 22nd, 2022Published:
December 31st, 2022This work is
licensed under a
Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International
License**Abstract**

The purpose of this article is to find out what the duties and functions of a teaching position are in the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT). To get answers from the above objectives, the method used is a qualitative method with a literature study approach. The result is that there are 4 duties and functions of the teaching position as stipulated in the 2010 GMIT Church Administration which are explained in more detail in the Decree of the GMIT Synod No 5/TAP/SIN-GMIT/XXXII/2011 concerning Basic Regulations Concerning the Position and Employees of the Evangelical Christian Church in Timor . Article 36 of the principal regulations above states that there are 4 duties and functions of teaching positions, namely: 1). Carry out teaching activities in the congregation; 2) Organizing the teaching ministry in the congregation; 3). Carry out Christian religious education for sidi members and functional categorical groups; 4). Together with the pastor prepare teaching materials for church members, especially for Children and Youth Ministry (PAR) and catechetical. To clarify these tasks and functions, the authors discuss them with various opinions from a number of literature so as to provide a clearer understanding of the duties and functions of teaching positions in GMIT.

Keywords: Teaching position, duties and functions, GMIT

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mencari tahu apa tugas dan fungsi jabatan pengajar di dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Untuk mendapatkan jawaban dari tujuan di atas maka metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasilnya adalah ada 4 tugas dan fungsi dari jabatan pengajar yang tertuang dalam Tata Gereja GMIT tahun 2010 yang dijabarkan lebih detail dalam Ketetapan Sinode GMIT No 5/TAP/SIN-GMIT/XXXII/2011 mengenai Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Kekaryawan Gereja Masehi Injili Di Timor. Pasal 36 dari peraturan pokok di atas mengatakan bahwa tugas dan fungsi jabatan pengajar ada 4 yaitu : 1). Melaksanakan kegiatan pengajaran dalam jemaat; 2) Mengorganisir pelayanan pengajaran dalam jemaat; 3). Melaksanakan pendidikan agama Kristen bagi anggota sidi dan kelompok kategorial fungsional; 4). Bersama pendeta mempersiapkan bahan-bahan pengajaran bagi anggota jemaat, terutama untuk Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) dan ketekisas. Untuk memperjelas tugas dan fungsi tersebut maka penulis mendiskusikannya dengan berbagai pendapat dari sejumlah literatur sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas dari tugas dan fungsi jabatan pengajar dalam GMIT.

Kata Kunci: Jabatan pengajar, tugas dan fungsi, GMIT

PENDAHULUAN.

Para Rasul menjadi guru atau pengajar bagi orang banyak disekitarnya karena mereka telah belajar dari Yesus. Tugas pengajaran yang diemban para murid adalah tugas yang diperintahkan langsung oleh Yesus untuk dilaksanakan dari waktu ke waktu, dan dari satu suku bangsa ke suku bangsa yang lain (Sidjabat, 1999). Itulah sebabnya semakin hari semakin bertambah jumlah orang yang percaya dan menjadi murid Yesus di berbagai penjuru dunia.

Rasul Paulus adalah salah satu murid yang walaupun tidak belajar secara langsung dari Yesus namun perjumpaannya dengan Yesus di Damsik membuat dia dipenuhi dengan Roh Kudus dan mulai melakukan tugas pekabaran injil dan mengajar banyak orang. Dengan hasrat yang bergelora ia terus memasyurkan nama Yesus, dan kemanapun Paulus pergi ia menggunakan segala kesempatan untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam injil Yesus Kristus.

Paulus seorang yang berkeyakinan kuat dan beriman teguh. Alkitab mengemukakan bahwa Paulus selalu siap bertukar pikiran, mengajar, menegur dan mengajak setiap orang yang dijumpainya. Ia mengajar para raja dan wali negeri, cendekiawan dan kaum budak, laki-laki dan perempuan, orang Asia, Yunani, dan Romawi. Singkatnya siapa saja yang dijumpainya ia ajarkan tentang kerajaan Allah. (Harianto G.P, 2016)

Dalam perjalanan penginjilan ia mendirikan jemaat-jemaat di berbagai wilayah pelayanannya. Segala persoalan yang muncul dalam jemaat itu ataupun persoalan antara jemaat yang belum pernah ia kunjungi sekalipun, ia menggunakan kesempatan itu untuk menguraikan hal-hal pokok tentang kepercayaan atau pokok-pokok kesusilaan Kristen yang berkaitan dengan persoalan masing-masing jemaat. Sampai sekarang kita ketahui bahwa surat-surat Paulus digunakan sebagai bahan pengajaran yang tidak ternilai harganya bagi orang Kristen di segala tempat. Tidak heran orang tidak saja memanggilnya sebagai rasul tetapi juga sebagai guru.

Paulus mengatakan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus bahwa jabatan rasul, pengajar, nabi dan gembala adalah pemberian Allah, dan untuk melakukan tugas tersebut Allah memeperlengkapi mereka dengan karunia-karunia dari Roh Kudus supaya umat Allah dibangun dan mencapai kedewasaan penuh, sehingga jemaat tidak diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan dari kelicikan guru-guru palsu, tetapi sebaliknya jemaat berpegang teguh kepada kebenaran Allah. (Luji, 2022)

Lebih lanjut dalam suratnya kepada Timotius dan Titus, ia menegaskan tentang perlu adanya jabatan-jabatan dalam gereja untuk mengemban tugas pelayanan gereja. (Bolkhe Robert R, 1994) Jabatan yang dimaksud antara lain Penatua atau Penilik jemaat, Diaken dan Pengajar bahkan secara tegas Paulus memberikan sejumlah persyaratan bagi mereka yang menduduki jabatan dalam gereja.

Dalam sejarah gereja, jabatan Penatua dan diaken ditetapkan sebagai jabatan gerejawi disamping Pendeta, sedangkan jabatan pengajar kurang

mendapat tempat yang baik dalam gereja, sehingga fungsi pengajaran sering dilakukan oleh para pendeta, dan akibatnya para Pendeta harus membagi pikiran dan waktu untuk mempersiapkan materi pengajaran, pemberitaan atau berkhotbah dan penggembalaan. Kenyataan seperti di atas memberi kesan bahwa seolah-olah gereja kurang memperhatikan pengajaran iman dan pokok-pokok alkitab kepada jemaat, padahal itu adalah tugas para pengajar jemaat.

GMIT sejak berdirinya tidak ada jabatan pengajar, tugas pengajaran gereja dilakukan oleh lembaga pendidikan disekitar gereja. Hal ini dimudahkan oleh regulasi Negara Indonesia yang mana setiap lembaga pendidikan wajib mengajarkan Pendidikan Agama kepada siswa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Selain itu khusus untuk pendidikan teologia, gereja mendirikan lembaga-lembaga pendidikan teologi untuk mendidik para calon pendeta yang nanti kemudian ditempatkan di Jemaat-jemaat, dan calon guru agama untuk ditempatkan disekolah sekolah. Sedangkan dalam lingkungan Jemaat hanya ada guru-guru sekolah minggu yang pada umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai guru agama, tetapi hanya karena ada kerinduan untuk melaksanakan tugas tersebut atau karena ada keinginan untuk melayani anak-anak.

Dalam perkembangannya, GMIT memandang penting untuk adanya jabatan pengajar dalam gereja, karena itu pada tahun 1999 dalam Sidang Sinode GMIT XXIX ditetapkan dalam Tata Dasar GMIT Pasal 14 ayat 2 tentang jabatan dan karyawan bahwa jabatan khusus dalam GMIT terdiri atas jabatan pelayanan yaitu pendeta, pengajar, penatua dan diaken serta jabatan keorganisasian. Dijelaskan disana bahwa yang dimaksud dengan pengajar adalah mereka yang berdasarkan pendidikan memiliki keahlian dalam Pendidikan Agama Kristen dan diangkat oleh GMIT sebagai karyawan dalam jabatan pengajar yang bertugas penuh waktu untuk mengasuh pendidikan agama di jemaat.

Selanjutnya dalam Sidang Sinode GMIT XXX di SoE menetapkan Peraturan Pokok tentang Jabatan Pengajar. Dalam Tata Dasar GMIT tahun 2010 pasal 30 ayat 2-3 disebutkan secara jelas bahwa jabatan dalam gereja ada empat yaitu Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar. Jabatan Pendeta adalah jabatan seumur hidup sedangkan jabatan Penatua, Diaken dan Pengajar adalah jabatan periodik. Ada perubahan mendasar soal jabatan pengajar karena, sebelumnya yang menduduki jabatan pengajar diangkat dan ditetapkan sebagai karyawan penuh waktu, namun kemudian menjadi jabatan periodik yang dipilih oleh jemaat dan masuk dalam kategori presbiter. Walaupun demikian menurut Handayani jabatan pengajar memiliki tugas dan fungsi yang amat penting dalam gereja. (Handayani, 2018)

Kajian tentang tugas dan fungsi jabatan pengajar dalam gereja menurut penulis amat penting untuk dibahas karena belum ada peneliti yang membahas hal ini secara detail. Walaupun demikian ada beberapa peneliti terdahulu yang mengemukakan penelitian mereka tentang jabatan pengajar namun berbeda dengan yang dikemukakan oleh penulis saat ini.

Pertama, Tri Subekti menulis tentang peran gembala sebagai pengajar terhadap iman jemaat. Tujuan dari penelitian yang dilakukan di GBI Galilea Jatiasi Bekasi ini adalah untuk mengetahui peran gembala jemaat sebagai pengajar untuk menumbuhkan iman jemaat. Ini berarti Pendeta jemaat merangkap tugas sebagai gembala dan juga sebagai pengajar. Dan hasil penelitian mengatakan bahwa untuk menumbuhkan iman jemaat maka seorang pendeta harus melakukan tugas sebagai

seorang pengajar dengan menata pengajaran iman yang teratur dan kontiniu. (Subekti, 2021)

Kedua, Susana Endang Srisusiani yang menulis tentang peran pendeta sebagai pengajar. Hampir sama dengan Subekti di atas yang mengkaji tentang tugas tambahan seorang pendeta yaitu bukan saja sebagai gembala dan pemberita injil tetapi juga sebagai seorang pengajar. Karena itu menurutnya bahwa seorang pendeta perlu mempersiapkan diri secara baik dalam hal materi pengajaran atau pokok-pokok iman kristen yang diajarkan kepada jemaatnya. (Endang, 2021)

Selain dari dua penulis di atas tidak ada lagi yang meneliti dan menulis tentang peran pendeta ataupun gembala sebagai pengajar. Yang paling banyak di jumpai adalah tugas seorang guru sekolah minggu. Semua tulisan diatas berbeda dengan permasalahan yang diangkat penulis, itulah sebabnya penulis merasa penting untuk mencari tahu tugas dan fungsi seorang pengajar jemaat yang duduk dalam jabatan pengajar dalam Gereja khususnya dalam Gereja Masehi Injili di Timor atau sering disingkat GMIT.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau literatur melalui penelusuran teori teori untuk menjawab apa yang menjadi tugas dan fungsi pengajar jemaat di GMIT. Dalam pembahasan didiskusikan dengan sejumlah teori yang relevan untuk menarik kesimpulan tentang tugas dan fungsi jabatan pengajar di GMIT.

PEMBAHASAN

Tugas dan fungsi jabatan Pengajar dalam GMIT

Pada tahun 1999 ditetapkan satu kebijakan tentang jabatan pengajar dalam gereja lewat Sidang Sinode GMIT XXIX (GMIT. 1999). GMIT dalam melaksanakan keputusan tersebut pernah mengangkat lima orang pengajar yang ditempatkan di beberapa jemaat kota yang dianggap secara finansial mampu membiayai para pengajar, dan jabatannya setara dengan jabatan pendeta.

Pada Tahun 2010 SS GMIT XXX di SoE merevisi peraturan GMIT di atas dan menetapkan Peraturan Pokok tentang Jabatan Pengajar yang baru . Dalam Tata Dasar GMIT tahun 2010 pasal 30 ayat 2-3 disebutkan secara jelas bahwa jabatan dalam gereja ada empat yaitu Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar. Jabatan Pendeta adalah jabatan seumur hidup sedangkan jabatan Penatua, Diaken dan Pengajar adalah jabatan periodik. Jabatan pengajar tidak lagi setara dengan jabatan pendeta tetapi setara dengan jabatan penatua dan diaken dan berlaku sampai saat ini. Khusus untuk para pengajar yang telah ditahbiskan menjadi pengajar penuh waktu dan karyawan GMIT tetap bertugas sebagai pengajar sampai yang bersangkutan pensiun. (Majelis Sinode GMIT, 2012a)

Untuk mengimplementasikan tata gerjea tahun 2010 maka ditetapkan peraturan pokok pelaksanaan dari keputusan tersebut. Disebutkan dalam Pasal 36 dari Ketetapan Sinode GMIT No 5/TAP/SIN-GMIT/XXXII/2011 mengenai Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Kekaryawan Gereja Masehi Injili Di Timor bahwa

wewenang, tugas dan tanggung jawab pengajar sebagai berikut, (Majelis Sinode GMT, 2012b)

- (1). Pengajar berwenang untuk:
 - a. melaksanakan kegiatan pengajaran dalam jemaat;
 - b. mengikuti persidangan jemaat dan turut mengambil keputusan;
 - c. ikut mengawasi ajaran dalam jemaat;
 - d. mengemban jabatan keorganisasian dalam majelis jemaat.
- (2). Pengajar bertugas untuk:
 - a. Mengorganisir pelayanan pengajaran dalam jemaat;
 - b. Melaksanakan pendidikan agama Kristen bagi anggota sidi dan kelompok kategorial fungsional;
 - c. Bersama pendeta mempersiapkan bahan-bahan pengajaran bagi anggota jemaat, terutama untuk PAR dan katekisasi;
- (3). Pengajar mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan melalui Majelis Jemaat dan melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada persidangan majelis jemaat.

Dari Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Kekaryawan Gereja Masehi Injili Di Timor di atas menunjukkan bahwa kewenangan Pengajar cukup besar dan tugas amat berat dalam pelayanan jemaat. Dalam peraturan pokok di atas tidak menjelaskan secara detail tentang tugas dan tanggung jawab dari para pengajar. Oleh karena itu Tugas dan kewenangan pengajar yang berhubungan dengan bidang pengajaran jemaat inilah yang dibahas secara khusus oleh penulis pada bagian ini.

1. Mempersiapkan bahan – bahan pengajaran bagi anggota jemaat terutama untuk PAR dan katekisasi

Ada dua hal yang lazim kita dengar dalam kegiatan belajar mengajar yaitu apa yang akan dikomunikasikan oleh seorang guru atau pengajar kepada para murid atau pelajar yang disebut "bahan pengajaran" dan apa yang dipelajari oleh pelajar yang sering disebut "bahan atau materi pelajaran". Sebenarnya dua hal ini sama saja karena berbicara tentang bahan atau yang akan dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan seiring waktu berjalan kini seorang guru atau pengajar lebih sering menggunakan istilah "bahan ajar" yang diartikan sebagai buku sumber yang dipergunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Seorang pengajar atau guru harus memahami berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajarannya. Karena itu dalam merumuskan materi pengajaran guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor misalnya latar belakang dan kemampuan peserta didik atau pelajar dan lingkungan belajar. Ada empat cara yang dikemukakan oleh Sidjabat dalam merumuskan bahan pengajaran. (Sidjabat, 2011)

Pertama, Guru menetapkan sendiri bahan yang akan diajarkan sesuai dengan kehendak hatinya. Rumusan seperti ini biasanya karena guru merasa bahwa dia seorang ahli dalam bidang studinya. Tidak jarang guru atau pengajar

datang dengan sejumlah rancangan pengajaran yang sudah jadi dan siap dibagikan dan para pelajar hanya siap untuk menerima materi pelajaran yang disajikan.

Dalam budaya orang Timor pelajar lebih bergantung harapannya pada guru atau sang pengajar karena dianggap lebih dahulu belajar dan tentu memiliki kemampuan kognitif yang cukup. Seorang peserta katekisasi biasanya hanya bisa bertanya apabila kurang mengetahui suatu materi pelajaran tetapi jarang berdebat karena pengajar dianggap lebih tua dan lebih tahu. Kelebihan dari cara ini adalah tidak membuang-buang waktu belajar karena semua telah dipersiapkan secara baik namun kelemahannya adalah pelajar mungkin saja cenderung diam dan tidak aktif dalam proses belajar mengajar.

Kedua, Guru atau pengajar menetapkan dan mengembangkan bahan pengajaran setelah lebih dahulu berkonsultasi atau berdiskusi dengan peserta didik atau pelajarnya. Cara ini biasanya dalam pertemuan awal dimulai dengan pengajar melakukan wawancara atau berdiskusi dengan sejumlah pelajar yang dapat mewakili kelompok belajarnya. Selain wawancara pengajar atau guru dapat juga mengajukan salah satu kasus untuk didiskusikan dan dari hasil diskusi itu pengajar dapat menarik sebuah kesimpulan tentang kebutuhan pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dari masukan atau pikiran para pelajar seorang pengajar mulai merencanakan materi pengajaran dan dalam jemaat cara ini lebih cocok untuk kelas pemuda dan orang dewasa karena mereka sudah memiliki sejumlah pengalaman hidup dan arah hidup ke depan sehingga guru atau pengajar dapat memperlakukan mereka sebagai mitra pelayanan. Sikap guru atau pengajar seperti ini bukan berarti bahwa guru tidak boleh bertindak sebagai ahli, tetapi guru bekerja sama dengan para pelajar untuk melakukan sesuatu yang baik bahkan menjadi teladan bagi para pelajarnya karena kreatifitas tersebut.

Ketiga, Guru atau pengajar menetapkan bahan pengajaran bersama-sama dengan para pelajar. Pembelajaran bagi remaja, pemuda dan orang dewasa sikap pengajar seperti ini perlu dilakukan sehingga timbul rasa memiliki. Cara ini menunjukkan peran ganda dari seorang pengajar yakni bukan saja sebagai seorang instruktur tetapi juga sebagai fasilitator. Pengajar perlu memahami bahwa dirinya sebagai rekan yang memberikan dorongan dan motivasi bagi para pelajar untuk melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran bahwa ini semua untuk kepentingan diri para pelajar itu sendiri. Sikap ini memberi kemudahan bahkan berpeluang untuk melakukan perubahan bahan pengajaran ditengah berlangsungnya proses pengajaran sesuai kebutuhan.

Keempat, guru atau pengajar menetapkan dan mengembangkan bahan berdasarkan kurikulum baku, seperti Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang misalnya sinode atau lembaga tertentu. Terkadang bahan dan isi pengajaran sudah tertera dengan rinci atau detail sehingga pengajar hanya mengikuti dan tidak perlu mengembangkannya. Kondisi seperti ini biasanya pengajar hanya bertindak sebagai administrator untuk mengelola dari sari sistem yang sudah ada. Walaupun bahan pengajaran sudah detail tetapi pengajar perlu merumuskan tema-tema yang ada ke dalam bahan pengajaran operasional yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

Dari keempat cara merumuskan bahan pengajaran yang di kemukakan oleh Sidjabat ini yang paling cocok untuk dipakai dalam pengajaran bagi orang dewasa di gereja adalah cara kedua dan ketiga. Karena orang dewasa tidak ingin dianggap sebagai penerima pengetahuan saja tetapi juga sebagai nara sumber bagi sesamanya dari pengalaman kesehariannya. (Nadlir, 2013)

Dalam merumuskan bahan pengajaran perlu mengetahui sejumlah kriteria antara lain: masa lalu peserta, metode pengajaran yang ingin digunakan, tujuan yang ingin dicapai, prinsip-prinsip belajar, waktu, kebutuhan peserta, faktor perkembangan dan instrumen evaluasi .

2. Melaksanakan kegiatan pengajaran atau pendidikan agama Kristen bagi anggota sidi dan kelompok kategorial fungsional dalam Jemaat.

Berdasarkan uraian tugas dalam Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Kekaryawan Gereja Masehi Injili Di Timor, Pengajar jemaat dituntut untuk melaksanakan pengajaran bukan hanya bagi anak-anak dan remaja tetapi untuk semua anggota sidi, kelompok kategorial dan kelompok fungsional. Adapun kelompok kategorial yang perlu mendapat pengajaran dari seorang pengajar jemaat sebagai berikut:

a. Kategori Anak dan Remaja.

Pendidikan kristen bagi anak sangat penting karena di usia anak-anak mereka belum memahami apa-apa bahkan mereka diarah oleh orang yang bersama-sama dengannya di masa pertumbuhan. Sehubungan dengan ini Ronald T. Habermas (2001,234) mengemukakan bahwa anak-anak membutuhkan bantuan orang lain karena ia tidak berdaya dan sering orang lain yang membuat pilihan bagi mereka bahkan anak-anak tidak bisa menjaga diri mereka sendiri, mereka harus dirawat secara baik. Meskipun mereka tidak berdaya dan perlu ditolong tetapi anak-anak memiliki suatu bawaan yaitu Allah memberikan kemampuan untuk belajar. Selama tahun-tahun awal perlu ada panduan dengan berbagai cara untuk memimpin pertumbuhan mereka. Misalnya sebagai pengasuh dewasa kita adalah panutan bagi anak-anak kita, Selain itu kita perlu merangsang kemampuan kognitif mereka, tetapi tanggung jawab utama kita adalah membentuk sikap dan kebiasaan seperti Kristus.

Pendapat Habermas diatas mengisyaratkan bahwa pengajaran bagi anak sangat penting karena diusia inilah kita meletakkan sebuah dasar pijakan untuk kehidupan anak di masa yang akan datang agar anak hidup sesuai dengan ciri hidup kristiani atau hidup seperti Kristus. Untuk mewujudkannya guru atau pengajar harus menjadi teladan atau panutan bagi anak-anak.

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian baru dengan tegas mengatakan bahwa anak-anak perlu di ajar supaya mereka sungguh-sungguh mengenal dan taat kepada Allah (Ul.6:4-6), dan Yesus sangat peduli kepada anak-anak ” Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepadaKu, sebab orang-orang seperti inilah yang empunya Kerajaan Surga” (Mat. 19:4).

Tugas seorang pengajar jemaat adalah melayani pengajaran bagi jemaat dan mulai dari anak-anak karena walaupun mereka masih kecil tetapi Allah menghargai dan menyayangi mereka dan dalam dirinya Allah telah

memberikan suatu perasaan ingin tahu untuk belajar, karena itu pengajar harus mengajar, membimbing dan mendidik mereka menjadi umat kepunyaan Allah yang taat dan mengasihi Allah.

Di GMIT pengajaran kepada anak dan remaja dilakukan dalam bentuk ibadah sekolah minggu atau sekarang disebut Pelayanan Anak dan Remaja (PAR). Pelayanan ini berlangsung setiap hari minggu di gereja atau juga di rayon pelayanan. Hampir sebagian besar jemaat melakukan PAR bukan hanya di hari minggu saja tetapi juga di hari lain. Pelayanan kepada anak tidak boleh hanya sekali dalam seminggu sebab jika demikian memberi ruang untuk seorang anak belajar lebih banyak hal yang lain selain kebenaran Allah. (Kande et al., 2019)

b. Kategori Pemuda dan katekisasi

Setelah seorang anak memasuki usia pemuda maka gereja memberikan pengajaran secara khusus dalam kelas katekisasi. Katekisasi telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa katekisasi berasal dari kata Yunani “*Katechein*” dan kata ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berarti mengajar. Mengajar disini bukan dalam arti intelektual tetapi mengajar secara praktis yaitu membimbing orang supaya melakukan apa yang diajarkan kepadanya. (Abineno, 2010)

Menurut Groome bahwa katekisasi diartikan sebagai upaya menggemakan kembali secara lisan untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Artinya berita Alkitab diajarkan kembali agar orang bisa melakukan dalam hidupnya setiap hari. (Groome, 2010)

Dalam PB kata mengajar mempunyai kaitan yang erat dengan kata memberitakan, bahkan pemberitaan itu merupakan salah satu unsur dari pengajaran. Dengan demikian Katekese atau katekisasi dapat diartikan sebagai pemberitaan firman Allah dalam bentuk pengajaran.

Katekese yang dilaksanakan di Gereja mempunyai tujuan untuk melengkapi (mengajar, melatih, dan mendidik) pengikut-pengikut katekisasi untuk menjadi anggota-anggota jemaat yang dewasa. Jadi tugas akhir dari Katekisasi adalah untuk mengajarkan Firman Allah kepada anggota-anggota jemaat sehingga ditaati dan dilakukan didalam kehidupan sehari-hari atau supaya menjadi anggota jemaat yang dewasa. (Gule et al., 2022)

Di sini peran seorang pengajar jemaat sangat penting karena bahkan dibutuhkan profesionalitas yang tinggi karena dalam katekese atau katekisasi seorang pengajar tidak saja memberikan pengetahuan tetapi lebih dari itu untuk dipraktikkannya didalam kehidupan sehari-hari. Seorang Pengajar harus meminta pimpinan Roh Kudus, disamping itu mempersiapkan berbagai metode yang dipandang layak bagi tercapainya tujuan pengajaran katekisasi.

Di GMIT pelaksanaan pengajaran di kelas katekisasi berlangsung sekitar satu sampai dua tahun, setelah dianggap sudah menyelesaikan tahap ini barulah di tahbiskan menjadi anggota sidi atau anggota gereja yang dewasa, dan diperbolehkan untuk makan roti dan minum anggur dalam perjamuan kudus dengan Tuhan.

Pemuda Gereja adalah mereka yang berusia antara 18 – 30 tahun, setelah ditahbis sidi mereka menjadi anggota jemaat yang dewasa namun karena belum menikah mereka tetap dikategorikan sebagai pemuda. Dalam masa seperti ini pemuda selalu ingin bertanya-tanya tentang kehidupan iman dan sebagainya. Ia berada dalam kebimbangan dan keragu-raguan, dan dalam keadaan semacam ini gereja mempunyai peranan yang sangat penting. Gereja hendaknya jangan mengabaikan tugasnya terhadap angkatan ini. Sebaliknya Gereja harus mencurahkan banyak perhatian kepada orang muda supaya mereka jangan meninggalkan Gereja. Gereja dalam upaya untuk melihat dan memperhatikan pemuda maka terlebih dahulu mengetahui masalah-masalah khusus yang dihadapi dan dialami pemuda.

Setelah mengidentifikasi masalah yang dihadapi pemuda maka gereja lewat pengajar mulai dengan pengajaran PAK untuk mengarahkan pemuda ke jalan yang benar. Gereja perlu memberikan pelayanan PAK kepada kaum muda, dengan jalan menerima mereka sebagaimana mereka ada, dengan menunjukkan minat sejati terhadap masalah-masalah dan pergumulan mereka, menolong mereka untuk mendapat dan mengenali maksud Tuhan bagi kehidupan mereka sendiri, dan supaya mereka memandang kehidupan mereka dalam terang kehendak Tuhan.

Tugas pengajar PAK di sini sangat berat karena harus memiliki sejumlah kreatifitas agar menarik minat pemuda untuk belajar tentang kehendak Allah. Pembelajaran tidak selamanya dilakukan di kelas, dan bisa menggunakan berbagai metode baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas melalui kegiatan-kegiatan pemuda yang dimaknai dengan pembelajaran kristiani.

c. Kategori Kaum Perempuan, kaum Bapak dan Lansia (Orang Dewasa)

Kategori kaum perempuan dan kaum bapak di gereja dipisahkan namun sesungguhnya mereka adalah orang-orang dewasa yang ada dalam jemaat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dengan tujuan masing-masing, sehingga mereka diberi ruang untuk berekspresi dalam melayani Tuhan di gereja. Dua kategori ini adalah kategori orang dewasa yang menurut Daniel Nuhamara (Nuhamara, 2007) sangat penting untuk diperhatikan untuk mendapat pengajaran dari gereja karena :

Pertama, Orang dewasa adalah orang Kristen garis depan yang menghadapi dunia dengan segala tantangannya terutama dalam bidang pekerjaannya masing-masing. Di sini peranan pengajaran gereja sangat besar karena dengan pengajaran gereja mereka dapat hidup sebagai orang Kristen yang bertanggung jawab dalam dunia kerjanya. Selain itu tidak ada batas dalam hal belajar, selagi seseorang masih hidup maka dia perlu belajar (*life long education*)

Kedua, Nuhamara menyebutkan bahwa orang dewasa dalam gereja adalah agen dari pelaksanaan tugas panggilan gereja. Orang dewasa harus mendapat pengajaran secara terus menerus agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar, karena orang dewasa harus mendidik anak-anaknya dan juga bertanggung jawab terhadap panggilannya sebagai hamba Allah,

yang dipanggil menjadi mitra kerja Allah untuk menyampaikan kabar keselamatan bagi dunia lewat berbagai bidang tugasnya masing-masing.

Ketiga, Orang dewasa hidup di tengah-tengah dunia yang penuh dengan permasalahan. Untuk itu orang dewasa perlu dididik dan diperlengkapi dengan pemahaman, bagaimana cara mengatasi masalah-masalah dalam hidupnya.

Keempat, Orang dewasa terus bertumbuh dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam memenuhi kebutuhan manusia yang hierarki. Dalam situasi seperti ini pendidikan atau pengajaran sangat penting agar orang dewasa terus termotivasi dan berkembang kearah yang lebih baik.

Dari empat alasan yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau pengajaran gereja oleh seorang pengajar bagi orang dewasa sangatlah penting (Hasugian, 2019). Walaupun disadari bahwa kegiatan PAK dewasa atau pengajaran gereja untuk orang dewasa masih sangat minim karena belum banyaknya tenaga pengajar dalam jemaat. GMT dengan mengangkat sejumlah pengajar jemaat dengan harapan dapat melakukan berbagai tugas PAK dewasa dalam jemaat misalnya: Penelaahan Alkitab (PA), kebaktian Keluarga, Persekutuan kaum perempuan atau kaum bapak, ceramah-ceramah tentang isu sosial yang ditinjau dari sudut pandang alkitabiah atau iman Kristen.

Salah satu kategori orang dewasa yang kadang terabaikan adalah orang lanjut usia (lansia). Kaum Lansia adalah kelompok yang secara usia adalah orang dewasa namun sudah memasuki usia lanjut. Kelompok ini terkadang mengalami berbagai masalah psikis karena merasa tidak berguna lagi bagi keluarga sebab sudah pensiun dari pekerjaan dan tidak produktif lagi. Tidak jarang orang lansia sering mengalami depresi karna tidak mempersiapkan diri secara baik untuk menghadapi masa ini.

Gereja melalui pengajar jemaat mestinya peka terhadap situasi ini dan perlu memberikan pengajaran kepada para lansia agar memahami bahwa Tuhan memberikan waktu bagi seseorang untuk bekerja, namun ada batas waktu untuk seseorang beristirahat untuk menikmati hasil pekerjaannya di hari tua. Kaum lansia perlu di beri penguatan dari pengajaran gereja bahwa hidup adalah sebuah siklus yang dijalani sampai pada batas yang ditentukan oleh Tuhan. Metode pengajaran bagi lansia perlu di desain secara baik agar kaum lansia bisa terhibur dan siap secara mental menghadapi sisa hidup yang mereka jalani.

d. Persekutuan Doa (kelompok fungsional)

Persekutuan Doa adalah satu kelompok fungsional dalam gereja yang selalu berkumpul untuk bernyanyi, berdoa dan memberitakan Firman Tuhan. Kelompok ini sangat energik dalam hal memberitakan injil dan melayani sesama dengan dukungan doa. Secara positif gereja bersyukur memiliki kelompok fungsional ini yang sangat tekun dalam melayani sesama tanpa dibayar ataupun mendapat upah. Mereka memberi dirinya kepada Tuhan untuk dipakai sebagai alat untuk melayani-Nya. Gereja perlu bangga memiliki anggota jemaat seperti ini, namun gereja perlu mendampingi dengan pengajaran-pengajaran alkitab secara benar. Menurut Albinus L. Netti

bahwa dengan adanya Persekutuan Doa maka banyak jemaat yang bimbang dengan munculnya berbagai angin pengajaran yang diterima dari berbagai khotbah di lapangan-lapangan terbuka seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan seminar-seminar yang dilakukan mungkin saja dari denominasi yang berbeda doktrinnya GMIT. (Netti, 2013)

Sehubungan dengan itu dalam pengamatan dan pengalaman penulis ada beberapa kebiasaan yang diindikasikan sebagai peluang bagi perpecahan jemaat antara lain:

Pertama, Kelompok ini adalah kelompok yang dipimpin oleh kaum awam yang belajar alkitab secara pribadi, sehingga berpeluang salah dalam menafsir bagian-bagian tertentu, yang berakibat pada pemahaman doktrin gereja secara keliru.

Kedua, Kelompok persekutuan doa tidak dapat dibatasi oleh gereja dan denominasi bahkan sangat terbuka atau oikumenis, sehingga berpeluang mendapat pengajaran tertentu yang mungkin saja tidak sama dengan GMIT.

Ketiga, Karunia menjadi sangat penting dalam melayani namun terkadang perhatian anggota persekutuan hanya tertuju pada karunia – karunia yang dianggap spektakuler misalnya karunia penglihatan dan penyembuhan.

Perhatian gereja untuk kelompok ini mesti lebih intensif. Pengajar jemaat perlu mendampingi mereka sebagai rekan sekerja dalam Tuhan yang perlu diperlengkapi dengan pengetahuan yang benar agar tidak salah dalam melangkah dan terus berkarya bagi kemuliaan Tuhan sang pemilik pelayanan. (Kaunang & Tjiptosari, 2022)

e. Paduan suara dan Vokal Group (kelompok fungsional)

Paduan suara dan vocal group adalah salah satu kelompok fungsional yang ada dalam jemaat sebagai kelompok pemuji. Kelompok ini perlu didampingi dan mendapat pengajaran dari gereja agar memahami dengan baik ajaran alkitab tentang memuji Tuhan, bahwa hidup ini adalah anugerah Tuhan karena itu tidak ada yang dapat kita beri kepada Tuhan selain memuji, memuliakan dan menaikan syukur kepada Allah. Daud berkata "Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan" (Maz.150:6) artinya bahwa manusia akan berhenti memuji Allah apabila dia sudah tidak bernafas atau mati.

Netti mengatakan bahwa menyanyi, memuji dan nyanyian (puji-pujian) adalah respon dan ungkapan syukur jemaat atas karya penyelamatan Allah yang ajaib dan besar dalam kehidupan manusia. (Netti, 2013)

Alasan lain umat harus memuji Tuhan karena Allah bertakhta di atas puji-pujian orang percaya dan untuk itu umat Tuhan harus terus memuji Tuhan bukan saja disaat senang tetapi juga di saat sukar dan sulit (Habakuk 3: 17-19). Suara adalah pemberian Allah secara cuma-cuma karena itu harus dipersembahkan juga kepada Tuhan secara cuma-cuma.

3. Mengorganisir pelayanan pengajaran dalam jemaat.

Salah satu tugas pengajar yang diisyaratkan dalam Peraturan Pokok tentang Karyawan GMIT disebutkan bahwa seorang pengajar jemaat selain melaksanakan tugas pengajaran bagi jemaat juga mengorganisir pelayanan pengajaran dalam

jemaat. Dalam jemaat-jemaat GMIT diangkat sejumlah pengajar untuk melayani. Di sini pengajar dibagi dalam berbagai kelompok kategorial dan fungsional untuk melakukan tugas pengajarannya. Namun para pengajar perlu diorganisir dalam sebuah wadah setiap minggu untuk membahas materi-materi pengajaran yang diajarkan kepada jemaat.

Cara mengorganisir pelayanan pengajaran bisa melalui diskusi bersama setiap minggu atau shering diantara pengajar untuk menyamakan persepsi tentang suatu ajaran. Tujuan dari mengorganisir pelayanan pengajaran agar setiap pengajar tidak berjalan menurut kehendaknya masing-masing namun sesuai dengan sebuah kesepakatan pelayanan yang telah diatur dalam suatu pertemuan antar pengajar, maupun pengajar dan pendeta.

Ini berarti seorang pengajar terus belajar untuk memperlengkapi diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari literatur yang dibaca tetapi juga belajar dari sesama teman pengajar dalam organisasi para pengajar yang dilakukan baik itu Penelaahan Alkitab (PA) atau diskusi dan shering.

4. Mengawasi ajaran dalam jemaat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selain ajaran yang disampaikan oleh para pengajar, gereja juga berhadapan dengan berbagai ajaran yang datang dari luar dan mengganggu iman jemaat. Hal semacam ini bukanlah hal baru karena sejak jaman Yesus dan para rasul, ajaran-ajaran palsu dan menyesatkan sudah dilakukan sebagai upaya untuk menghambat pengikut Yesus bahkan untuk menghancurkan jemaat Tuhan pasca Yesus naik ke Surga.

Yesus dalam pengajaran-Nya, Ia meminta murid-murid untuk berhati-hati dan waspada terhadap guru-guru palsu yang datang dengan tujuan yang berbeda yakni mencari keuntungan. Seruan agar murid-murid waspada, sama dengan seruan untuk mengawasi pengajaran dari guru-guru palsu tersebut. Untuk mengetahui bahwa ajaran yang disampaikan palsu atau tidak maka murid-murid harus melihat dari perbuatan mereka, karena antara pengajaran dan perbuatan mereka tidak sama. Yesus mengumpamakan sikap guru palsu seperti buah dari suatu pohon, bahwa dari pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik, sedangkan dari pohon yang tidak baik akan menghasilkan buah yang tidak baik pula (Mat.7:17). Pohon yang menghasilkan buah yang tidak baik ataupun yang tidak menghasilkan buah maka ditebang dan dibuang kedalam api.

Ini berarti seorang pengajar juga berperan sebagai seorang teolog yang terus belajar untuk tahu dan mengajarkan tentang iman kepada Allah. Menurut Stubblefield yang di kutip Sidjabat (2009,129) bahwa guru PAK atau Pengajar dapat dianggap sebagai teolog dalam arti praktisnya, karena ketika ia mengajar maka keyakinan dan pemikiran teologisnyalah yang dikomunikasikan . Jika Pengajar berperan sebagai seorang teolog maka dia harus terus memperkaya dirinya dengan berbagai pemahaman teologis sehingga menjadi profesional dalam bidangnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tentang kewenangan dan tugas Pengajar di atas, mengisyaratkan bahwa tidak mudah menjadi seorang Pengajar Jemaat jika dibanding

dengan jabatan Penatua dan Diaken. Adapun tugas dan tanggung jawab pengajar di GMIT sebagai berikut: 1). Melaksanakan kegiatan pengajaran dalam jemaat; 2) Mengorganisir pelayanan pengajaran dalam jemaat; 3). Melaksanakan pendidikan agama Kristen bagi anggota sidi dan kelompok kategorial fungsional; 4). Bersama pendeta mempersiapkan bahan-bahan pengajaran bagi anggota jemaat, terutama untuk PAR dan ketekisasi.

Kewenangan dan tugas pengajar sangat berat karena itu untuk melaksanakannya secara baik maka dibutuhkan seorang pengajar jemaat yang profesional di bidang Pendidikan Agama Kristen. Karena itu GMIT perlu mempersiapkan tenaga pengajar yang profesional di bidangnya. Sebab jika pengajar adalah anggota jemaat biasa yang dipilih oleh jemaat, maka gereja membutuhkan waktu dan keseriusannya dalam mendidik dan melatih para pengajar tersebut untuk kurun waktu yang relatif lama sehingga bisa tercapai tujuan sesuai dengan tugas dan fungsi jabatan pengajar yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2010). *Sekitar Katekisasi Gerejawi*. BPK Gunung Mulia.
- Bolkhe Robert R. (1994). *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Endang, S. (2021). Pendeta Sebagai Pengajar. *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 48–56.
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*,. BPK Gunung Mulia.
- Gule, Y., Sinurat, S. D. H., & Simbolon, M. M. (2022). Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 6279–6288.
- Handayani, D. (2018). Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi. *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 66–75.
- Hariato G.P. (2016). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. Andi Yogyakarta.
- Hasugian, J. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), 36–53.
- Kande, F. A., Sely, A., & Hortensia, M. (2019). EVALUASI PELAYANAN ANAK DAN REMAJA (PAR) MODEL PADA JEMAAT-JEMAAT GMIT. *E-Journal Universitas Tribuana Kalabahi*, 1(1), 65–89.
- Kaunang, A. N. B., & Tjiptosari, Y. (2022). Persekutuan Doa sebagai Ruang Pemuridan: Implikasi Teologis Matius 28: 18-20. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 219–230.
- Luji, D. S. (2022). Implementasi Kebijakan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Tentang Jabatan Pengajar Periodik dalam Jemaat. *Jurnal Shanana*, 6(2), 161–182.
- Majelis Sinode GMIT. (2012a). *Peraturan Pemilihan Penatua, Diaken, Pengajar dan Peraturan Pemilihan Anggota Majelis Klasis Gereja Masehi Injili Di Timor*.
- Majelis Sinode GMIT. (2012b). *Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Karyawan GMIT*.
- Nadlir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339–352.
- Netti, A. L. (2013). *Netti, A.L, 2013, Ibadah dan tata Ibadah dalam permenungan, Kupang, Inara. Inara*.

- Nuhamara, D. (2007). Pembimbing PAK. Bandung: Jurnal Info Media.
- Sidjabat, B. . (1999). *Strategi Pendidikan Kristen, Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yayasan Andi.
- Sidjabat, B. . (2011). *Mengajar Secara Profesional* (Sutedja Ridwan (ed.); 2nd ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Subekti, T. (2021). Peran Gembala sebagai Pengajar terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 1–9.